TUALAGE
Jurnal Konseling, Psikospiritual dan Hipnoterapi
ISSN XXXX-XXXX
https://journal.gknpublisher.net/index.php/tualagejurnal

Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting
Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia
Web: https://journal.gknpublisher.net/index.php/tualagejurnal
e-mail: jurnaltualage@gmail.com
Telp/WA : 081295123667

Membedakan Kerasukan, Kesurupan, dan Sakit Jiwa: Perspektif Teologi Kristen dan Pendampingan Pastoral

Julieva Angelia Takasihaeng, angeliajulieva@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Melisa Kobis, lisakobis974@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Rachel Clarisa Dolongseda, racheldolongseda@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:
angeliajulieva@gmail.com

Publication:
Vol.1 No.2 Juli 2025
Page 44-55

Article History:
Submitted: 12 Juli 2025
Reviewed: 15 Juli 2025
Accepted: 30 Juli 2056

Keywords:
Kerasukan, kesurupan, sakit jiwa, teologi Kristen, pendampingan pastoral. *Demonic possession; trance; mental illness; Christian theology; pastoral care.*

Copyright:
©2025, Authors.

License:

Abstract

Unusual behavioral phenomena occurring within church life and society—such as hysterical screaming, loss of consciousness, voice alteration, and extreme behavior are often directly interpreted as demonic possession. This pattern of understanding gives rise to misconceptions between possession, trance phenomena, and mental illness, resulting in inaccurate assessments and inappropriate pastoral responses. Such misunderstandings not only affect the effectiveness of pastoral accompaniment but also contribute to the development of religious and social stigma toward individuals experiencing psychological or psychospiritual disturbances. This article aims to examine the phenomena of demonic possession, trance states, and mental illness through the perspectives of Christian theology and pastoral care. The study employs a qualitative method using a literature review approach, drawing on relevant theological, pastoral, psychological, and anthropological sources. Data are analyzed through a descriptive-analytical framework to explore the characteristics, intersections, and conceptual distinctions among these three phenomena within the context of church ministry. The discussion reveals the complexity of the relationships among spiritual, psychological, social, and cultural dimensions that are often insufficiently considered in pastoral practice. The findings provide a reflective foundation for the church to reassess its understanding and responses to these phenomena. Consequently, this article opens space for the development of more sensitive, critical, and contextual pastoral approaches in addressing the realities of human suffering.

Abstrak

Fenomena perilaku tidak wajar yang muncul dalam konteks kehidupan bergereja dan masyarakat, seperti teriakan histeris, kehilangan kesadaran, perubahan suara, serta perilaku ekstrem, kerap secara langsung diinterpretasikan sebagai kerasukan roh jahat. Pola pemahaman semacam ini memunculkan kesalahpahaman antara kerasukan, kesurupan, dan sakit jiwa, yang berdampak pada ketidaktepatan penilaian serta praktik penanganan pastoral. Hal tersebut tidak hanya memengaruhi efektivitas pendampingan, tetapi juga berkontribusi terhadap berkembangnya stigma keagamaan dan sosial bagi individu yang mengalami gangguan psikologis maupun psikospiritual. Tujuan dari artikel ini untuk mengkaji fenomena kerasukan, kesurupan, dan sakit jiwa melalui perspektif teologi Kristen dan pendampingan pastoral. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan terhadap sumber-sumber teologis, pastoral, psikologis, dan antropologis yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis guna menelusuri karakteristik, irisan, serta perbedaan konseptual di antara ketiga fenomena tersebut dalam konteks pelayanan gereja. Artikel ini mengungkap adanya kompleksitas relasi antara dimensi rohani, psikologis, sosial, dan budaya yang sering kali tidak diperhitungkan secara memadai dalam praktik pastoral. Temuan kajian ini memberikan dasar reflektif bagi gereja untuk meninjau kembali cara memahami dan merespons fenomena-fenomena tersebut. Dengan demikian, artikel ini membuka ruang bagi pengembangan pendekatan pendampingan pastoral yang lebih sensitif, kritis, dan kontekstual dalam menghadapi realitas penderitaan manusia.

A. Pendahuluan

Dalam konteks kehidupan bergereja dan masyarakat, fenomena perilaku tidak wajar sering kali dipahami secara sederhana sebagai gangguan roh jahat. Tindakan seperti berteriak, menangis histeris, berbicara dengan suara yang berbeda, atau pingsan kerap langsung dihubungkan dengan kuasa gelap dan ditangani melalui doa atau ritual keagamaan. Pemahaman ini menyebabkan kesurupan, kerasukan, dan sakit jiwa dipersepsikan sebagai fenomena yang sama, tanpa pembedaan yang memadai. Padahal, kesurupan tidak selalu bersifat spiritual, karena sering kali dipengaruhi oleh faktor budaya, sistem kepercayaan, tekanan emosional, serta perubahan kesadaran yang membuat individu bertindak di luar kebiasaan. Di sisi lain, gangguan kejiwaan seperti stres berat, trauma, depresi, gangguan disosiatif, maupun skizofrenia dapat menampilkan gejala yang menyerupai kesurupan atau kerasukan. Kondisi ini sering kali disalahpahami sebagai persoalan iman atau gangguan supranatural, sehingga individu yang mengalaminya tidak memperoleh penanganan medis dan psikologis yang sesuai. Dalam praktik gerejawi, respons berupa doa pemulihan atau pengusiran setan kerap dilakukan secara tergesa-gesa, sementara kemungkinan adanya gangguan saraf, tekanan psikologis, atau pengalaman traumatis belum dipertimbangkan secara menyeluruh.[1] Minimnya integrasi antara pendekatan teologis dan ilmu kesehatan semakin memperkuat kesalahan dalam menilai kondisi seseorang.

Penyamaan antara kerasukan, kesurupan, dan sakit jiwa menimbulkan dampak yang signifikan dalam proses penanganan dan pendampingan pastoral. Ketidakjelasan pembedaan tersebut mengaburkan karakteristik dan kebutuhan spesifik dari masing-masing kondisi, sehingga penilaian yang dilakukan menjadi tidak komprehensif. Aspek fisik, emosional, psikologis, dan sosial individu sering kali terabaikan, sementara penanganan yang diberikan tidak berbasis pada kebutuhan nyata yang dialami. Selain itu, perbedaan perspektif antara pemimpin agama dan tenaga profesional kesehatan, tanpa adanya pedoman dan standar yang jelas, membuka ruang bagi praktik-praktik penanganan yang tidak berbasis bukti dan kurang etis. Dampak lain yang muncul adalah berkembangnya stigma di tengah gereja dan masyarakat. Kesurupan sering dipahami sebagai tanda lemahnya iman, sementara sakit jiwa dipersepsikan sebagai kegagalan rohani atau akibat dosa pribadi. Stigma ini menyebabkan individu yang mengalami gangguan justru mengalami penolakan sosial, kehilangan akses terhadap bantuan yang tepat, dan merasa

[1] TIMOTIUS LIENARDY, DARI PELAYANAN KESURUPAN MENUJU PELAYANAN YANG HOLISTIK, (*Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, Vol. 2, No. 1, 2022), h. 71-72

terasing dalam komunitasnya. [2] Akibatnya, kebutuhan holistik individu tidak terpenuhi secara optimal dan proses pemulihan menjadi kurang efektif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan membedakan secara konseptual fenomena kerasukan, kesurupan, dan sakit jiwa dalam perspektif teologi Kristen dan pendampingan pastoral. Melalui kajian teologis dan pastoral, artikel ini menekankan pentingnya pemahaman yang tepat terhadap karakteristik masing-masing kondisi agar tidak terjadi penyamaan yang berujung pada kesalahan penilaian dan penanganan. Selain itu, artikel ini bertujuan untuk menawarkan kerangka pendampingan pastoral yang holistik dan kolaboratif, dengan mengintegrasikan dimensi spiritual, psikologis, sosial, dan budaya, sehingga gereja mampu merespons fenomena tersebut secara bijaksana, etis, dan berorientasi pada pemulihan individu secara menyeluruh.

B. Metode Penelitian

Kajian ini mengadopsi metode kualitatif berbasis studi kepustakaan menurut Syaibani (2012) dalam Ainul Azizah dan Budi Purwoko (2017), merupakan segala upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, artikel atau karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan dan ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, serta berbagai sumber tertulis lainnya, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik.[3] Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan guna memahami fenomena kerasukan, kesurupan, dan gangguan kejiwaan ditinjau dari sudut pandang teologi Kristen dan penerapannya dalam pelayanan pastoral. Data penelitian dikumpulkan melalui berbagai sumber kepustakaan yang relevan, antara lain Alkitab, buku-buku teologi Kristen, artikel jurnal ilmiah Indonesia di bidang teologi, pastoral, dan psikologi, serta literatur yang mengkaji fenomena kesurupan dan gangguan kejiwaan dalam kehidupan masyarakat. Sumber-sumber tersebut dimanfaatkan untuk memahami cara kerasukan, kesurupan, dan sakit jiwa dipandang dari perspektif iman Kristen, konteks budaya, serta praktik pendampingan pastoral.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menelaah literatur yang telah dikumpulkan, mengenali gagasan-gagasan utama, serta membandingkan konsep-konsep yang

[2] Kumoro Adiatmo, dkk, Sinergi Teologi dan Ilmu Medis Dalam Eksplorasi Kasus Kerasukan di Dunia Pelayanan Pastoral, (*MITRA SRIWIJAYA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 5, No. 2, 2024), h. 194

[3] Ainul Azizah & Dr. Budi Purwoko, S.Pd, M.Pd, Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Naratif, *Jurnal Bimbingan dan Konseling,* Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, 2017, hlm 3.

relevan dengan fokus pembahasan. Melalui analisis ini, penulis berusaha menjelaskan secara sederhana perbedaan antara kerasukan, kesurupan, dan sakit jiwa, serta menegaskan pentingnya pendekatan pastoral yang bijaksana dan menyeluruh dalam menyikapi fenomena tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Kerasukan dalam Perspektif Teologi Kristen

Pengertian Kerasukan

Fenomena kerasukan telah dikenal sejak lama dalam tradisi iman Kristen. Dalam perspektif teologi Kristen, kerasukan dipahami sebagai keadaan ketika roh jahat atau kuasa gelap mempengaruhi atau menguasai seseorang sehingga orang tersebut kehilangan kendali atas pikiran, perkataan, dan tindakannya. Kerasukan tidak dipandang sekadar sebagai masalah psikologis, tetapi sebagai gangguan rohani yang merusak relasi manusia dengan Allah dan dengan sesamanya.[4] Alkitab menggambarkan kerasukan sebagai pengalaman yang membawa penderitaan, keterasingan sosial, dan kehilangan martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Namun, teologi Kristen yang bertanggung jawab juga mengingatkan bahwa tidak semua perilaku aneh atau gangguan kesadaran dapat langsung disimpulkan sebagai kerasukan setan. Gereja perlu berhati-hati agar tidak mencampuradukkan antara gangguan rohani, gangguan psikologis, dan penyakit kejiwaan. Sikap bijaksana ini penting agar pelayanan pastoral tidak justru melukai orang yang sedang menderita.[5]

Ciri-ciri kerasukan menurut Alkitab

Alkitab mencatat beberapa ciri yang sering muncul pada orang yang mengalami kerasukan roh jahat. Ciri-ciri tersebut antara lain perubahan kepribadian yang drastis, suara yang berubah, kekuatan fisik yang tidak wajar, penolakan terhadap doa atau hal-hal yang berhubungan dengan Allah, serta kecenderungan melukai diri sendiri atau orang lain.[6] Dalam Injil Markus pasal 5, orang Gerasa yang kerasukan digambarkan hidup di pekuburan, tidak dapat dikendalikan, dan terus-menerus berteriak. Yang penting untuk dipahami oleh umat Kristen adalah bahwa Alkitab membedakan antara kerasukan dan penyakit. Injil Matius pasal 4 ayat 24 menyebutkan orang

[4] Lienardy, T. (2022). Dari pelayanan kesurupan menuju pelayanan yang holistik. Aradha: *Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies,* 2(1), h. 63

[5] Adiatmo, K., Sihombing, R., & Hutagalung, S. (2024). Sinergi teologi dan ilmu medis dalam eksplorasi kasus kerasukan di dunia pelayanan pastoral. Mitra Sriwijaya: *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), h. 185

[6] Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, (Jakarta: LAI, 2015), Markus 5:1–20.

sakit, penderita epilepsi, dan orang kerasukan sebagai kelompok yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, iman Kristen tidak menyamakan semua gangguan manusia sebagai karya roh jahat.[7] Dengan demikian, pembedaan rohani menjadi sangat penting dalam pelayanan gereja.

Penanganan kerasukan secara rohani

Dalam iman Kristen, penanganan kerasukan dilakukan melalui doa dan kuasa Allah. Yesus mengusir roh jahat bukan dengan kekerasan, melainkan dengan firman dan kasih, lalu memulihkan orang yang kerasukan agar kembali hidup wajar di tengah masyarakat.[8] Gereja kemudian meneruskan praktik ini melalui pelayanan doa pelepasan dan, dalam kasus tertentu, eksorsisme. Pendampingan pastoral masa kini menekankan bahwa pelayanan pelepasan tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Orang yang mengalami kerasukan perlu didampingi secara menyeluruh, termasuk pembinaan iman, penyembuhan luka batin, dan bila perlu pendampingan psikologis atau medis. Tujuan utama pelayanan ini bukan sekadar mengusir roh jahat, tetapi memulihkan manusia secara utuh sebagai pribadi yang dikasihi Allah.[9]

Kesurupan sebagai Fenomena Budaya

Pengertian kesurupan

Kesurupan adalah keadaan ketika seseorang kehilangan kendali atas kesadaran dan tubuhnya karena diyakini dimasuki oleh roh tertentu, seperti roh orang mati, roh leluhur, atau makhluk halus yang dikenal dalam kepercayaan lokal. Dalam konteks Indonesia, kesurupan sering dipahami sebagai peristiwa spiritual yang berkaitan dengan dunia arwah, bukan semata-mata sebagai gangguan setan seperti dalam pemahaman Barat.[10] Oleh karena itu, kesurupan memiliki makna budaya yang kuat dan tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang jahat.

Dalam banyak masyarakat tradisional, kesurupan justru diterima sebagai bagian dari ritual adat, upacara keagamaan, atau tradisi yang diwariskan turun-temurun. Orang yang mengalami kesurupan tidak selalu dianggap sakit, melainkan bisa dipandang sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia roh.

---

[7] Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, (Jakarta: LAI, 2015), Matius 4:24

[8] Adiatmo, K., dkk. (2024). Sinergi teologi dan ilmu medis dalam eksplorasi kasus kerasukan di dunia pelayanan pastoral. MITRA SRIWIJAYA: *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), h. 187

[9] Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 95

[10] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 187

Pengaruh lingkungan dan budaya

Lingkungan sosial dan budaya sangat mempengaruhi terjadinya kesurupan. Kepercayaan terhadap roh leluhur dan arwah orang mati masih hidup kuat di banyak daerah Indonesia. Kesurupan sering dimaknai sebagai cara roh menyampaikan pesan, meminta doa, atau menolong keluarga yang masih hidup.[11] Dalam beberapa kasus, kesurupan juga berkaitan dengan hubungan emosional yang kuat antara orang yang hidup dan anggota keluarga yang telah meninggal. Selain faktor budaya, para ahli juga menemukan bahwa kesurupan sering berkaitan dengan kondisi psikologis seperti stres, tekanan hidup, trauma, atau konflik batin. Dalam keadaan tertekan, seseorang menjadi lebih mudah mengalami keadaan trance atau kehilangan kesadaran.[12] Oleh karena itu, kesurupan sering dipahami sebagai fenomena psikospiritual, yaitu peristiwa yang melibatkan unsur kejiwaan dan keyakinan spiritual secara bersamaan.

Perbedaannya dengan kerasukan

Perbedaan utama antara kesurupan dan kerasukan terletak pada sumber dan maknanya. Dalam teologi Kristen, kerasukan dipahami sebagai pengaruh roh jahat yang merusak dan harus dilawan. Kesurupan dalam budaya Indonesia tidak selalu dipahami sebagai kejahatan, melainkan sebagai bagian dari sistem kepercayaan dan tradisi masyarakat.[13] Selain itu, kesurupan sering terjadi dalam konteks sosial yang diterima dan biasanya berakhir dengan sendirinya setelah ritual selesai.

Dalam pendampingan pastoral, kesurupan tidak boleh langsung disamakan dengan kerasukan setan. Pendekatan yang bijaksana adalah pendekatan psiko-spiritual, yaitu memadukan doa, pendampingan iman, serta konseling psikologis. Dengan cara ini, gereja dapat menghadirkan pelayanan yang penuh empati, tidak menghakimi, dan tetap setia pada iman Kristen.[14]

Sakit Jiwa dalam Perspektif Pastoral

Sakit jiwa merujuk pada kondisi gangguan di bidang psikologis, emosional, dan perilaku seseorang, yang berdampak pada cara berpikir, merasakan, serta berperilaku dalam rutinitas setiap hari yang dilakukan. Gangguan mental, atau sakit jiwa, mengganggu emosi, pola pikir, dan

[11] Timotius Lienardy, Dari Pelayanan Kesurupan Menuju Pelayanan yang Holistik, (Aradha: *Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, Vol. 2, No. 1, 2022), h. 71

[12] Kumoro Adiatmo, dkk., Sinergi Teologi dan Ilmu Medis dalam Eksplorasi Kasus Kerasukan di Dunia Pelayanan Pastoral, (MITRA SRIWIJAYA: *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 5, No. 2, 2024), h. 194

[13] Magnis-Suseno, F. (2006), *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, h. 89

[14] B. S. Sidjabat, *Konseling Pastoral*, (Bandung: Kalam Hidup, 2017), h. 109

perilaku seseorang secara umum. Diagnosis ini terjadi jika gejala tersebut sering menimbulkan stres berlebihan dan membuat individu tidak mampu melakukan aktivitas dengan wajar.[15] Oleh karena itu, sakit jiwa dapat dipahami sebagai kondisi yang secara nyata memengaruhi kehidupan seseorang, pemahaman yang tepat mengenai pengertian sakit jiwa menjadi dasar penting untuk melihat kondisi ini secara objektif, sehingga tidak disalahartikan atau disamakan dengan pengalaman lain di luar konteks gangguan kejiwaan.

Dalam perspektif pastoral Kristen, sakit jiwa dipahami sebagai kondisi penderitaan manusia yang berkaitan dengan aspek psikologis dan emosional, Alkitab sendiri menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang utuh yaitu tubuh, jiwa, dan roh sehingga gangguan pada salah satu aspek tersebut dapat memengaruhi keseluruhan kehidupan seseorang namun tetap harus dilihat dalam terang kasih dan martabat manusia di hadapan Allah. Individu yang mengalami gangguan kejiwaan bukanlah orang berdosa, terkutuk, atau kurang iman, melainkan pribadi yang sedang mengalami kelemahan dan membutuhkan kehadiran gereja secara empatik. Pelayanan pastoral dipahami sebagai bentuk kehadiran gereja yang meneladani sikap Yesus, yaitu menerima, mengasihi, dan memperhatikan mereka yang menderita tanpa menghakimi.[16] Dengan demikian, sakit jiwa dalam perspektif pastoral Kristen dilihat sebagai realitas kemanusiaan yang menuntut respons iman berupa penerimaan, penguatan rohani, dan pemulihan martabat manusia, bukan stigma atau penilaian rohani yang keliru.

Salah satu hal yang perlu untuk ditegaskan bahwa sakit jiwa bukanlah dosa. Pemahaman yang salah ini sering membuat penderitanya merasa tercela, dihakimi, bahkan disalahkan. Sikap ini dalam konteks pastoral dapat memperburuk kondisi konseli dan memperlambat penyembuhan. Maka, gereja dan pendeta perlu wawasan yang tepat guna menyediakan perayaan hangat, empati, serta kasih bagi mereka yang bergumul dengan gangguan mental.

Perbedaan Sakit Jiwa dan Kerasukan Setan

Sakit jiwa dan kerasukan sering kali tampak mirip secara gejala, namun keduanya memiliki hakikat yang berbeda. Dalam pelayanan pastoral, pembedaan antara kerasukan dan sakit jiwa menjadi hal yang sangat penting karena keduanya sering menampilkan gejala yang hampir serupa, seperti perubahan perilaku, emosi yang tidak stabil, serta ketidaksadaran diri. Sakit jiwa seperti skizofrenia, dipahami sebagai gangguan kejiwaan yang berkaitan dengan proses berpikir, emosi,

[15] Gusman Lesmana, *BIMBINGAN KONSELING Populasi Khusus,* (Jakarta: KENCANA, 2021) hlm 49.

[16] Julvita Dermawan Buaya & Tirai Niscaya Harefa, Implementasi Pelayanan Pastoral Terhadap Penderita Gangguan Jiwa di Yayasan Dinamika. *Jurnal Shema: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen,* Vol. 1, No. 1 (2023) hlm 2-5.

dan perilaku, yang disebabkan oleh berbagai faktor biologis, psikologis, sosial, dan pengalaman hidup. Gejala sakit jiwa antara lain halusinasi, waham, gangguan emosi, perilaku yang tidak teratur, serta ketidakmampuan berfungsi secara sosial, namun kondisi ini tidak melibatkan penguasaan roh jahat atas kehendak manusia. Sebaliknya, kerasukan dipahami sebagai penguasaan mutlak roh jahat atas diri seseorang, di mana kehendak dan kekuatan manusia dikendalikan oleh setan, sehingga individu tidak lagi berdaulat atas dirinya sendiri. Yakub B. Susabda (1997), sebagaimana dikutip dalam Yusmalin Goalangi, menegaskan bahwa "mau tidak mau hamba Tuhan harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai gejala-gejala kejiwaan yang sering dikategorikan sebagai mental illness (penyakit jiwa) atau abnormality (ketidakwarasan) pada umumnya."[17]

Pelayanan pastoral memahami kerasukan sebagai masalah rohani yang menuntut penanganan melalui doa, firman Tuhan, dan kuasa Kristus. Dalam kondisi ini, individu sering menunjukkan tanda-tanda seperti reaksi ekstrem terhadap doa, bacaan firman, atau benda rohani, suara yang berubah, kekuatan fisik yang tidak wajar, hingga kehilangan kesadaran diri. Sedangkan sakit jiwa, seperti skizofrenia atau gangguan kepribadian, tidak menunjukkan reaksi terhadap hal-hal rohani, melainkan ditandai oleh halusinasi, delusi, gangguan berpikir, dan ketidakmampuan menilai realitas. Karena itu, pelayan pastoral yang bijak tidak boleh langsung menengking roh jahat pada setiap kasus perilaku aneh, melainkan harus terlebih dahulu melakukan observasi dan penilaian menyeluruh sebelum memutuskan tindakan pelayanan yang tepat.[18] Pelayanan pastoral dalam hal ini tidak bersifat menolak sains, tetapi bekerja sinergis dengan tenaga medis dan psikolog agar pemulihan yang terjadi bersifat menyeluruh.[19]

Oleh karena itu, diperlukan sikap untuk menelaah secara sungguh-sungguh gejala-gejala yang muncul, mempelajari latar belakang serta tanda-tanda yang dialami oleh individu yang dilayani, dengan tetap menyadari bahwa manusia adalah pribadi yang utuh yang mencakup aspek tubuh, jiwa, dan roh.[20] Dalam kerangka ini, pelayanan medis, psikologis, dan spiritual dapat dijalankan secara bersama-sama, saling melengkapi, dan memberikan kontribusi sesuai dengan peran masing-masing demi tercapainya pemulihan bagi individu yang dilayani.

---

[17] Yusmaliani Goalangi, *Membedakan Penyakit Jiwa dan Kerasukan Setan dalam Pelayanan*, hlm. 50

[18] Yusmaliani Goalangi, *Membedakan Penyakit Jiwa dan Kerasukan Setan dalam Pelayanan*, hlm. 41–49.

[19] Kumoro Adiatmo dkk., *Sinergi Teologi dan Ilmu Medis dalam Eksplorasi Kasus Kerasukan di Dunia Pelayanan Pastoral*, hlm. 183–184.

[20] Timotius Lienady, Dari Pelayanan Kesurupan Menuju Pelayanan yang Holistik. *Aradha,* Vol. 2, No. 1 (2022) hlm 77.

Peran Pendampingan Pastoral

Kata kerja "mendampingi" merujuk pada tindakan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan pendampingan. Di antara pihak yang didampingi dan pendamping (konselor serta konseli), terjalin interaksi atau hubungan timbal balik.[21] Pendampingan pastoral adalah wujud pelayanan gereja yang menekankan soal kehadiran, perhatian, serta kepedulian terhadap individu yang tengah berjuang dengan berbagai tantangan hidup, baik di ranah spiritual, jiwa, maupun sosial. Pendampingan pastoral merupakan tindakan sadar manusia untuk menemani sesamanya karena kesadaran akan kasih Kristus yang telah dihayati dalam hidupnya, yang dilakukan dalam konteks komunitas iman sebagai wujud aktualisasi kasih Allah.[22] Pendampingan pastoral merupakan pelayanan gereja yang menghadirkan kehadiran penuh empati, hubungan timbal balik antara pendamping dan yang didampingi, serta perhatian menyeluruh terhadap tantangan spiritual, psikologis, dan sosial. Sebagai praktik yang bermula dari pengalaman kasih Kristus dalam komunitas iman, pendampingan ini menjadi wujud nyata kasih Allah (Yoh. 13:35), yang memerlukan pendekatan sadar untuk membawa transformasi dalam kehidupan jemaat.

Salah satu strategi penting dalam konseling pastoral adalah penerapan pelayanan kesehatan yang menyeluruh atau holistik. Dalam pendekatan ini, konselor tidak hanya fokus pada satu dimensi kehidupan saja, seperti aspek spiritual, tetapi harus memberikan perhatian kepada seluruh dimensi kehidupan manusia secara utuh. Pelayanan kesehatan holistik mencakup empat dimensi utama dalam kehidupan seseorang, yaitu dimensi fisik yang berkaitan dengan kesehatan tubuh, dimensi mental yang menyangkut kesehatan psikologis dan emosional, dimensi sosial yang mencakup hubungan dan interaksi dengan orang lain, serta dimensi spiritual yang berhubungan dengan kehidupan rohani dan makna hidup. Dengan memperhatikan keempat aspek ini secara bersamaan, konselor dapat memberikan pendampingan yang lebih komprehensif dan efektif dalam membantu individu mencapai kesejahteraan yang menyeluruh.[23]

Dalam pelayanan pastoral, penanganan kasus kerasukan, kesurupan, dan gangguan jiwa tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan spiritual saja, tetapi juga perlu mempertimbangkan aspek medis dan psikologis.[24] Kerja sama antara teologi dan ilmu medis sangat penting untuk menciptakan pendampingan yang menyeluruh, aman, dan efektif. Gejala yang sering dianggap

[21] Aar Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hlm 9.

[22] Hendry Wijaya, PENDAMPINGAN KONSELING PASTORAL. *Jurnal Fakultas Theologia: GEMA TEOLOGI.* Vol. 35, No. 1 (2011) hlm 2.

[23] Yohan Brek, KonselingPastoral Teori dan Penerapannya, (2023) Purwokerto: PT. Pena Persada, hal. 20

[24] Kumoro Adiatmo, dkk, Sinergi Teologi dan Ilmu Medis Dalam Eksplorasi Kasus Kerasukan di Dunia Pelayanan Pastoral. *MITRA SRIWIJAYA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen,* Vol.5, No 2. (2024) hlm 190-195.

sebagai kerasukan sebenarnya bisa memiliki penjelasan medis. Perubahan perilaku, kehilangan kesadaran, halusinasi, dan gerakan tubuh yang tidak terkendali mungkin merupakan tanda dari gangguan mental seperti gangguan disosiatif, epilepsi, atau gangguan psikotik. Karena itu, pemeriksaan medis dan psikologis harus dilakukan terlebih dahulu sebelum memutuskan bahwa seseorang mengalami kerasukan. Melakukan ritual eksorsisme tanpa diagnosis medis yang tepat bisa sangat berbahaya, bahkan berakibat fatal.

Pendampingan pastoral yang baik membutuhkan kerja sama antara pelayan pastoral dan tenaga kesehatan mental. Dengan model ini, pelayan pastoral memberikan dukungan spiritual sementara dokter atau psikolog menangani masalah kesehatan jiwa. Pelayan pastoral berperan sebagai penghubung antara kebutuhan spiritual dan medis pasien, membantu mereka dan keluarganya memahami kondisi yang sedang dihadapi. Pendekatan menyeluruh dalam pendampingan pastoral mengakui bahwa manusia memiliki kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual yang saling terkait. Dukungan spiritual seperti konseling, doa, dan keterlibatan dalam komunitas gereja dapat memberikan kekuatan dan harapan. Namun, ini harus digabungkan dengan perawatan medis yang tepat, seperti terapi psikologi atau obat-obatan jika diperlukan. Kombinasi dukungan spiritual dan perawatan medis terbukti lebih efektif dalam membantu pemulihan seseorang secara menyeluruh.

Kepekaan terhadap budaya dan keyakinan spiritual juga penting dalam pendampingan pastoral. Pengalaman kerasukan atau kesurupan sering dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan kepercayaan seseorang. Pelayan pastoral harus bisa menghormati kepercayaan ini sambil memastikan bahwa orang tersebut mendapat perawatan yang aman dan tepat.

Untuk meningkatkan kualitas pelayanan, para pelayan pastoral perlu mendapat pelatihan tentang gangguan mental, gejala yang sering disalahartikan sebagai kerasukan, dan pentingnya bekerja sama dengan tenaga medis. Selain itu, harus ada pedoman yang jelas dalam praktik pelayanan pelepasan atau eksorsisme agar dilakukan secara aman dan tidak membahayakan orang yang dilayani.

Dengan pendekatan yang menggabungkan aspek spiritual dan medis, pendampingan pastoral dapat lebih efektif dalam menangani kasus kerasukan, kesurupan, dan gangguan jiwa. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengatasi gejala yang dialami, tetapi juga mendukung pemulihan spiritual, emosional, dan mental seseorang secara menyeluruh.

D. Kesimpulan

Artikel ini menjelaskan bahwa fenomena kerasukan, kesurupan, dan sakit jiwa tidak dapat dipahami secara tunggal maupun disederhanakan dalam satu kategori penafsiran rohani. Ketiganya memiliki karakteristik, latar belakang, serta implikasi yang berbeda, meskipun pada tingkat tertentu dapat menampilkan gejala yang tampak serupa. Penyamaan ketiganya berpotensi menimbulkan kesalahan penilaian dan penanganan, serta memperkuat stigma terhadap individu yang mengalami gangguan psikologis atau psikospiritual. Melalui perspektif teologi Kristen dan pendampingan pastoral pentingnya sikap kehati-hatian dan pembedaan yang bertanggung jawab dalam menafsirkan perilaku tidak wajar yang muncul dalam kehidupan bergereja dan masyarakat. Pelayanan pastoral perlu dilakukan secara holistik dan kontekstual, dengan memperhatikan dimensi rohani, psikologis, sosial, dan budaya secara seimbang. Gereja dipanggil untuk menghadirkan pendampingan yang tidak hanya berfokus pada aspek rohani, tetapi juga terbuka terhadap kerja sama dengan ilmu psikologi dan medis. Dengan pendekatan ini, pendampingan pastoral diharapkan mampu menghadirkan pemulihan yang lebih manusiawi, empatik, dan berorientasi pada pemulihan martabat manusia secara utuh.

Referensi

Adiatmo, K., Dully, S., & RD, H. D. (2024). Sinergi Teologi Dan Ilmu Medis Dalam Eksplorasi Kasus Kerasukan Di Dunia Pelayanan Pastoral. Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 5(2), 182-199.

Adiatmo, K., Dully, S., & RD, H. D. (2024). Sinergi Teologi Dan Ilmu Medis Dalam Eksplorasi Kasus Kerasukan Di Dunia Pelayanan Pastoral. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, *5*(2), 182-199.

Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia. Terjemahan Baru. Jakarta: LAI, 2023.

Azizah, A. (2017). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling naratif. Jurnal BK Unesa, 7(2).

Azizah, A. (2017). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling naratif. Jurnal BK Unesa, 7(2).

Brek, Y. (2023). Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya. Purwokerto: PT. Pena Persada.

Buaya, J. D., & Harefa, T. N. (2023). Implementasi Pelayanan Pastoral Terhadap Penderita Gangguan Jiwa Di Yayasan Dinamika. Jurnal Shema, 7(01).

Goalangi, Y., & Th, M. Membedakan Penyakit Jiwa Dan Kerasukan Setan Dalam Pelayanan. Jurnal Arrabona, 2, 41-61.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, (Jakarta: LAI, 2015)

Lesmana, G. (2021). Bimbingan konseling populasi khusus. Prenada Media.

Lienardy, T. (2022). Dari Pelayanan Kesurupan Menuju Pelayanan Yang Holistik. Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies, 2(1), 69-81.

Magnis-Suseno, F. (2006). Etika Jawa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sidjabat, B. S. (2017). Konseling Pastoral. Bandung: Kalam Hidup.

Subandi, M. A. (2013). Psikologi agama dan kesehatan mental. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, *25*.

VanBeek, A. (2001). Pendampingan pastoral. Gunung Mulia.

Wijaya, H. (2011). Pendampingan Konseling Pastoral. Jurnal Fakultas Theologia: GEMA TEOLOGI, 35(1), 2.